

Buku "Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah: Profil dan Tantangan" bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendokumentasikan keberhasilan serta tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Penyusunan buku ini dilatarbelakangi oleh transformasi sistem pendidikan di Indonesia yang diharapkan mampu menjawab tantangan era modern, dimana Kurikulum Merdeka menjadi salah satu kebijakan yang dirancang untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Buku ini mengupas tuntas bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar di Indonesia. Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada kebebasan dan fleksibilitas pembelajaran, membawa tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan berbasis Islam seperti MI, yang memiliki kekhasan dalam struktur dan budaya pendidikannya. Melalui pendekatan studi kasus di berbagai Madrasah Ibtidaiyah di Jawa Tengah, buku ini menghadirkan gambaran nyata tentang keberhasilan, strategi, dan kendala yang dihadapi oleh pendidik dan insitusi dalam menerapkan kurikulum baru ini.



Wahid Hasyim University Press  
Jl. Meroreh Tengah X/22, Samangan - Semarang 50232  
Telp. 024 8502680  
Email: wahidhasympress@unwahas.ac.id



IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI MADRASAH IBTIDAIYAH: PROFIL DAN TANTANGAN

Nur Rois  
Iman Fadhillah  
Ummu Jauharin Farda  
Linda Indiyarti Putri  
Mudzakkir Ali  
Tri Handayani  
Imam Khoirul Ulumuddin

# *Implementasi* **KURIKULUM MERDEKA** **DI MADRASAH IBTIDAIYAH** *Profil dan Tantangan*

Wahid Hasyim University Press

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA  
DI MADRASAH IBTIDAIYAH: PROFIL DAN TANTANGAN**

**Penulis**

**Nur Rois**

**Iman Fadhilah**

**Ummu Jauharin Farda**

**Linda Indiyarti Putri**

**Mudzakkir Ali**

**Tri Handayani**

**Imam Khoirul Ulumuddin**

Wahid Hasyim University Press

# **IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI MADRASAH IBTIDAIYAH: PROFIL DAN TANTANGAN**

## **Penulis :**

Nur Rois  
Iman Fadhilah  
Ummu Jauharin Farda  
Linda Indiyarti Putri  
Mudzakkir Ali  
Tri Handayani  
Imam Khoirul Ulumuddin

**ISBN : 978-623-5360-14-0**

## **Editor :**

Achmad Maskuri

## **Penyunting :**

Hamid Sakti Wibowo

## **Desain Sampul dan Tata Letak :**

Abu Aqila

## **Penerbit :**

Wahid Hasyim University Press

## **Redaksi :**

Jl. Menoreh Tengah X/22 Sampangan  
Semarang 50236  
Tel (024) 8505680 – 5805680  
Fax (024) 8505680  
Email : [wahidhasyimpress@unwahas.ac.id](mailto:wahidhasyimpress@unwahas.ac.id)

Cetakan Pertama, Januari 2025

*@Copyright Penulis*

Hak cipta dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara  
apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan judul **“Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah: Profil dan Tantangan”**. Buku ini disusun sebagai bagian dari upaya memberikan gambaran komprehensif mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka di tingkat pendidikan dasar khususnya di Madrasah Ibtidaiyah.

Dalam era transformasi pendidikan, Kurikulum Merdeka menjadi salah satu kebijakan strategis untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada murid, berbasis kompetensi, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Buku ini berfokus pada bagaimana kebijakan tersebut diimplementasikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Jawa Tengah, mengingat madrasah memiliki karakteristik unik yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan pendidikan umum. Tujuannya adalah untuk menggali lebih dalam profil keberhasilan pelaksanaan kurikulum, tantangan yang dihadapi, serta strategi-strategi inovatif yang diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan, baik dari segi materi, metode, maupun penyajian. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca, agar buku ini dapat menjadi lebih baik dan bermanfaat di masa mendatang. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung khususnya Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI.

Semoga buku ini dapat memberikan referensi dan kontribusi positif bagi pengembangan yang bermanfaat dan memberikan inspirasi dalam pengembangan pendidikan yang lebih baik di masa depan.

Semarang, Januari 2025

TIM PENULIS

## SINOPSIS

Buku "Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah: Profil dan Tantangan" bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendokumentasikan keberhasilan serta tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Penyusunan buku ini dilatarbelakangi oleh transformasi sistem pendidikan di Indonesia yang diharapkan mampu menjawab tantangan era modern, dimana Kurikulum Merdeka menjadi salah satu kebijakan yang dirancang untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Buku ini mengupas tuntas bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar di Indonesia. Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada kebebasan dan fleksibilitas pembelajaran, membawa tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan berbasis Islam seperti MI, yang memiliki kekhasan dalam struktur dan budaya pendidikannya.

Melalui pendekatan studi kasus di berbagai Madrasah Ibtidaiyah di Jawa Tengah, buku ini menghadirkan gambaran nyata tentang keberhasilan, strategi, dan kendala yang dihadapi oleh pendidik dan institusi dalam menerapkan kurikulum baru ini. Setiap bab dilengkapi dengan analisis mendalam mengenai:

1. Profil Implementasi Kurikulum Merdeka: Langkah-langkah yang telah dilakukan madrasah dalam mengintegrasikan kurikulum ini ke dalam kegiatan belajar-mengajar.

2. Tantangan di Lapangan: Berbagai hambatan seperti keterbatasan sumber daya, adaptasi guru, dan penerimaan siswa terhadap pola pembelajaran yang lebih mandiri.
3. Strategi Sukses: Solusi praktis dan inovasi yang diterapkan oleh madrasah untuk mengatasi kendala serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
4. Dampak Implementasi: Pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap hasil belajar siswa, khususnya pada penguatan karakter Islami dan kemampuan akademik mereka.

Ditulis dengan gaya yang mudah dipahami, buku ini tidak hanya menjadi sumber inspirasi bagi para pendidik dan pengelola Madrasah Ibtidaiyah, tetapi juga bagi siapa saja yang peduli terhadap pengembangan pendidikan berbasis nilai keislaman di Indonesia.

"Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah: Profil dan Tantangan" adalah panduan penting bagi mereka yang ingin memahami dinamika pendidikan di era Kurikulum Merdeka, sekaligus kontribusi nyata dalam mendorong terciptanya sistem pendidikan yang lebih baik untuk generasi mendatang.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
SINOPSIS.....	v
DAFTAR ISI .....	vii
BAB I	
DINAMIKA KURIKULUM MERDEKA.....	1
A. Kurikulum Merdeka.....	1
B. Dinamika Kurikulum Merdekan .....	3
BAB II	
IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA	
DI MADRASAH IBTIDAIYAH.....	8
A. Profil Madrasah Ibtidaiyah di Jawa Tengah .....	8
B. Tingkat Pemahaman dan Kesiapan Madrasah Ibtidaiyah di Jawa Tengah dalam IKM .....	14
C. Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah .....	22
D. Indeks Keberhasilan IKM di Madrasah Ibtidaiyah Jawa Tengah .	33
E. Implikasi Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah Ibtidaiyah di Jawa Tengah.....	42
BAB III	
TANTANGAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI	
MADRASAH IBTIDAIYAH.....	51
A. Tantangan dalam Implementasi Kumer di MI.....	51
B. Strategi Mengatasi Tantangan .....	53



BAB IV

DAMPAK IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA.....	57
A. Penguatan Karakter Siswa.....	58
B. Peningkatan Kualitas Pembelajaran .....	59
C. Relevansi Kurikulum dengan Kebutuhan Lokal.....	61
D. Kontribusi pada Peningkatan Mutu Pendidikan Islam.....	62

BAB V

REFLEKSI IKM DI MADRASAH IBTIDAIYAH.....	65
DAFTAR PUSTAKA .....	69

## **BAB I**

### **DINAMIKA KURIKULUM MERDEKA**

#### **A. Kurikulum Merdeka**

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengeluarkan kebijakan dalam pengembangan Kurikulum Merdeka yang diberikan kepada satuan pendidikan sebagai opsi tambahan dalam rangka melakukan pemulihan pembelajaran selama 2022-2024. Salah satu inspirasi Kurikulum Merdeka yang berasal dari Ki Hajar Dewantara dalam bukunya “Bagian Pertama: Pendidikan” (Kemendikbudristek; 2011) mengatakan bahwa pendidikan merupakan daya dan upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tumbuh anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan anak yang sesuai dengan dunianya. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pilihan yang cocok dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Itu sebabnya proses pembelajaran peserta didik harusnya disusun berdasarkan karakteristik, potensi, dan kebutuhan peserta didik.

Kurikulum Merdeka merupakan bagian dari upaya pemerintah Indonesia dalam merespons tantangan pendidikan abad ke-21, khususnya untuk meningkatkan

kualitas pendidikan melalui pendekatan berbasis kompetensi dan profil Pelajar Pancasila. Di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, penerapan Kurikulum Merdeka memiliki tantangan dan peluang tersendiri. Menurut Dikdas Mendikbudristek dikti, Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi guru agar memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Peserta didik terlahir dengan keadaan yang beragam karakteristik dan keunikannya.

Kebutuhan belajar mereka tentu saja harus bisa terlayani dengan sebaik-baiknya. Sebagai seorang guru, dalam menerapkan merdeka belajar harus bisa menjadi fasilitator peserta didik dalam belajar, menyediakan diri pada pengabdian sehingga potensinya dapat berkembang dengan optimal. Oleh karena itu, guru harus bisa memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dengan cara terbaik yang sesuai dengan kondisi mereka. Melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, peserta didik tidak hanya

akan dapat memaksimalkan potensi mereka saja tetapi juga akan mengakomodasi semua perbedaan peserta didik, terbuka untuk semua dan memberikan kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh setiap individu. *Kepala Sekolah berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kegiatan supervisi akademik. Pengembangan instrumen supervisi akademik yang mengarah pada pembelajaran berdiferensiasi menjadi salah satu upaya penting yang dapat mewujudkan well-being peserta didik sekaligus mendukung kebijakan Merdeka belajar. Analisis situasi di SDN Bandarjo 03 menghasilkan informasi: (1) guru belum memahami tentang pembelajaran berdiferensiasi, (2) pembelajaran masih berpusat pada guru. (3) pembelajaran belum disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, (4) motivasi dan komitmen guru untuk merubah paradigma pembelajaran masih rendah, (5) sarana prasarana sekolah belum cukup untuk memfasilitasi Pembelajaran berdiferensiasi bagi semua guru, (6) kepala sekolah belum bisa memfasilitasi dengan baik untuk terselenggaranya pembelajaran berdiferensiasi.*

## **B. Dinamika Kurikulum Merdeka**

Pendidikan di Indonesia telah mengalami transformasi signifikan dengan diperkenalkannya

Kurikulum Merdeka atau istilah lainnya disingkat menjadi *Kumer* yang sebelumnya dikenal dengan kurikulum prototipe. *Kumer* ini bertujuan untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada lembaga pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan program pembelajaran (Khairiyah et al., 2023; Santoso et al., 2023). Pada pengembangannya, Kurikulum Merdeka merupakan salah satu bentuk Kurikulum Berbasis Sekolah/Madrasah sehingga pendekatan *school-based curriculum* atau *bottom up* mampu memberi peluang kepada sekolah/madrasah melaksanakan pengembangan kurikulum secara utuh (Nisa et al. 2023).

Implementasi *Kumer* mencakup kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pembelajaran intrakurikuler yang terdapat dalam kurikulum merdeka dilaksanakan secara terdiferensiasi dan berpusat pada peserta didik, memberi mereka waktu yang cukup untuk memperkuat kompetensi dan memahami konsep yang diajarkan (Ulandari & Dwi, 2023; Kurniasih et al., 2022). Pembelajaran terdiferensiasi ini mempertimbangkan keberagaman kebutuhan belajar peserta didik sesuai dengan bakat dan minat mereka, sehingga dapat mengoptimalkan

perkembangan bakat dan minat peserta didik (Martanti et al., 2021; Unal, 2022; Smale-jacobse et al., 2019). Keberhasilan kurikulum merdeka dalam mengatasi situasi pasca pandemi telah dibuktikan oleh studi yang dilakukan Jojo dan Sitohang. Keberhasilan kurikulum merdeka dalam menghadapi situasi pasca pandemi telah teruji melalui penelitian yang dilakukan oleh Jojo dan Sitohang, yang menggambarkan perbedaan dengan kurikulum sebelumnya, yakni terletak pada tiga karakteristik, yaitu pembelajaran berbasis proyek, fokus pada materi esensial, dan fleksibilitas pembelajaran (Jojo and Sitohang 2022).

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin* (P5PPRA) sebagai konsep implementasi *Kurmer* yang diusung Kementerian Agama Republik Indonesia merupakan wujud ikhtiar Bersama dalam merawat tradisi dan menyemai gagasan beragama yang ramah dan moderat (Kurniasih et al., 2022; Akhmadi, 2023). Nilai-nilai luhur yang ada dalam P5PPRA diinternalisasikan dalam diri siswa, guru, dan stake holders melalui serangkaian kegiatan di madrasah sehingga diharapkan mampu menangkal virus radikalisme politik, agama, etnis dan lain sebagainya (Pranajaya, Rijal, and Ramadan 2023) .

Menurut analisis pemahaman guru yang dilakukan oleh Syarifudin, keberhasilan *Kumer* di Indonesia sangat bergantung pada bagaimana guru memahami kurikulum tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya 25% dari 30 guru yang diamati dan diwawancarai memahami kurikulum ini dengan sangat baik, 35% memahaminya dengan cukup, 25% memahaminya dengan sedikit, dan 15% memahaminya kurang. Hal ini menunjukkan bahwa guru harus dilatih lebih lanjut untuk memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar secara keseluruhan.(Syarifudin 2023). Rendahnya pemahaman guru SD juga ditemukan di Kabupaten Bandung (Silaswati 2022).

Buku ini menawarkan pendekatan baru dengan fokus khusus pada profil keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah se-Jawa Tengah, yang sebelumnya belum diteliti secara menyeluruh. Dengan memperhatikan aspek unik pendidikan di madrasah dan konteks lokal Jawa Tengah, penelitian ini mengisi kekosongan dalam literatur terkait evaluasi keberhasilan kurikulum baru ini di lingkungan madrasah. Selanjutnya, penelitian ini juga akan menerapkan metode analisis yang komprehensif, menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif, untuk memberikan rekomendasi yang berbasis

bukti bagi pemangku kebijakan dan praktisi pendidikan dalam mengoptimalkan implementasi kurikulum di madrasah. Melalui analisis yang mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan rekomendasi kebijakan dan strategi untuk meningkatkan keberhasilan implementasi kurikulum tersebut..



## **BAB II**

### **IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

#### **A. Profil Madrasah Ibtidaiyah di Jawa Tengah**

Profil Madrasah Ibtidaiyah di Jawa Tengah ini hanya memfokuskan tiga karesidenan sebagai target perolehan data survei yaitu di karesidenan Pati, Semarang, dan Surakarta (Solo Raya). Berikut daftar kota/kabupaten:

Tabel 1. Daftar kota/kabupaten lokasi penelitian

karesidenan Pati	Kabupaten Pati, Kabupaten Kudus, Kabupaten Jepara, Kabupaten Rembang, Kabupaten Blora
Karesidenan Semarang	Kota Semarang, Kabupaten Semarang, Kabupaten Kendal, Kabupaten Demak, Kabupaten Grobogan
Karesidenan Surakarta (Solo Raya)	Kota Surakarta (Solo), Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Klaten, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sragen

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah tahun 2021, terdapat total 4.213 Madrasah

Ibtidaiyah (MI) di provinsi Jawa tengah, yang terdiri dari 114 MI Negeri dan 4.099 MI Swasta. Sedangkan, jumlah MI di bawah Kementerian Agama di eks karesidenan Pati, Semarang, dan Surakarta (Solo Raya) sebanyak 2.196 per tahun ajaran 2021/2022. Berikut adalah data jumlah Madrasah Ibtidaiyah (MI) di bawah Kementerian Agama untuk wilayah eks Karesidenan Pati, Semarang, dan Surakarta (Solo Raya) pada tahun ajaran 2021/2022:

Tabel 2. Daftar Jumlah MI target penelitian

Wilayah	Jumlah MI
Eks Karesidenan Pati	252
Semarang	1.016
Surakarta (Solo Raya)	928
Total	2.196

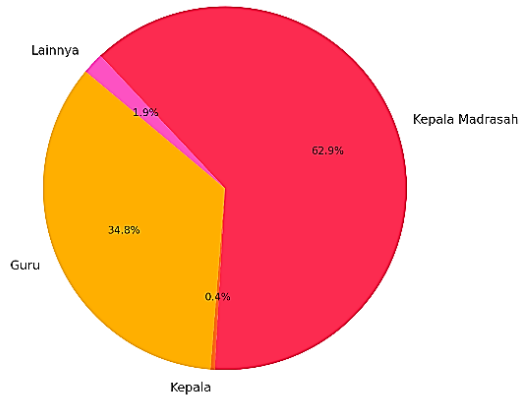
\*Sumber data: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Melihat jumlah populasi yang besar maka digunakan sampel dalam perlakuannya. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang representatif dari populasi besar tanpa harus melibatkan seluruh anggota populasi, sehingga menghemat waktu, biaya, dan tenaga. Penentuan jumlah sampel menggunakan teori Slovin dengan tingkat kesalahan ( $e$ ) 6%. Dikarenakan penelitian ini bersifat eksploratif atau bertujuan memahami fenomena secara umum, maka tingkat kesalahan 6% masih dianggap

memadai karena tidak memerlukan presisi seketat penelitian pengambilan keputusan penting. Dari hasil perhitungan slovin jumlah sampel yang dibutuhkan sebesar 254 data sampel. Pertama, Kuesioner ini disebarikan secara online melalui platform Google Form, yang memungkinkan distribusi dan pengumpulan data secara efisien. Sebelum disebarikan, kuesioner diuji coba untuk memastikan validitas (aiken's v dan expert judgment) dan reliabilitas instrumen (crobanch alpha). Dalam durasi 1 bulan berhasil menjangkau data sebesar 264 responden.

Survei dilakukan pada sampel yang dipilih secara random. Responden mengisi angket yang diberikan peneliti secara online dengan satu data di tiap Madrasah Ibtidaiyah. Sebaran data yang diperoleh diantaranya kepala madrasah ibtidaiyah, guru, bendahara madrasah, waka bidang kurikulum, operator, staf TU. sajian data dapat dilihat pada diagram berikut:

Distribusi Jabatan dalam Diagram Pie

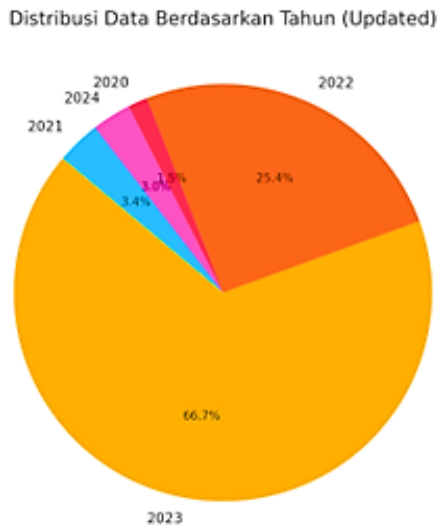


Gambar 1. Sebaran perolehan data angket

Berdasarkan data distribusi jabatan, kategori *Kepala Madrasah* mendominasi dengan persentase tertinggi, yaitu sekitar 62,9%, diikuti oleh kategori *Guru* yang mencakup 34,8% dari keseluruhan data. Sementara itu, kategori *Lainnya*, yang merupakan gabungan dari *Staf TU*, *Bidang Kurikulum*, *Bendahara*, dan *Operator Madrasah*, hanya menyumbang 1,9% dari total jabatan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas tenaga kerja di institusi ini berfokus pada peran pengajaran dan kepemimpinan, dengan peran administratif lainnya memiliki porsi yang relatif kecil dalam struktur organisasi.

Kondisi madrasah secara umum telah mengimplementasikan kurikulum merdeka, namun masih

beragam tahun pelaksanaannya, hal ini dilatarbelakngi oleh kondisi dan kesiapan masing-masing madrasah. Data tahun pelaksanaan IKM dapat dilihat dalam diagram berikut :



Gambar 2. Diagram sebaran data tahun pelaksanaan IKM di MI

Berdasarkan diagram distribusi tahun pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah wilayah Jawa Tengah, terlihat bahwa sebagian besar madrasah mulai mengimplementasikan kurikulum ini pada tahun 2023, dengan persentase yang signifikan, yaitu 66,7%. Hal ini menunjukkan bahwa tahun tersebut menjadi momentum utama pelaksanaan Kurikulum Merdeka di berbagai madrasah. Sementara itu, tahun 2022

menunjukkan persentase pelaksanaan sebesar 25,4%, mengindikasikan bahwa sebagian madrasah sudah memulai implementasi di fase awal. Adapun tahun 2024 mencerminkan proyeksi kesinambungan implementasi di masa mendatang, sementara data tahun 2020 dan 2021 kemungkinan berkaitan dengan perencanaan awal atau uji coba kebijakan yang dilakukan secara terbatas.

Perbedaan waktu pelaksanaan implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor logis. Salah satunya adalah kesiapan masing-masing madrasah dalam hal sumber daya manusia, infrastruktur, dan pemahaman terhadap konsep Kurikulum Merdeka itu sendiri. Madrasah yang lebih siap cenderung memulai implementasi lebih awal, seperti pada tahun 2022, sementara madrasah lain memerlukan waktu tambahan untuk mempersiapkan diri hingga tahun 2023. Selain itu, kebijakan pemerintah yang mungkin secara bertahap mendorong implementasi berdasarkan zona atau tingkat kesiapan wilayah juga turut memengaruhi perbedaan ini. Adanya berbagai tingkat adaptasi dan respon dari pemangku kebijakan madrasah di tingkat lokal menjadi faktor lain yang relevan dalam menjelaskan variasi waktu implementasi tersebut.

## **B. Tingkat Pemahaman dan Kesiapan Madrasah Ibtidaiyah di Jawa Tengah dalam IKM**

Penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah (MI) menjadi salah satu langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar Islam di Indonesia. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas pembelajaran, diferensiasi, dan penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila *Rahmatal Lil'alamin* (P5RA). Namun, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada tingkat pemahaman dan kesiapan guru dalam mengadaptasi pendekatan baru ini. Guru tidak hanya dituntut memahami filosofi Kurikulum Merdeka, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan kebutuhan siswa ke dalam perencanaan pembelajaran. Tantangan ini menuntut penguatan kapasitas guru melalui pelatihan, pendampingan, dan dukungan infrastruktur yang memadai.

Di Jawa Tengah, hasil kajian menunjukkan tingkat kesiapan guru MI berada pada kategori sedang hingga rendah, dengan banyaknya hambatan seperti keterbatasan pelatihan yang mendalam dan beban administratif yang tinggi. Meskipun demikian, beberapa madrasah telah menunjukkan upaya adaptasi yang baik melalui kolaborasi dengan masyarakat, pengembangan muatan lokal, dan

dukungan kepala madrasah. Keterlibatan orang tua serta komite madrasah juga menjadi elemen penting dalam memperkuat relevansi kurikulum dengan kebutuhan lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun implementasi Kurikulum Merdeka di MI masih memerlukan intervensi strategis, potensi untuk mencapai keberhasilan tetap terbuka dengan sinergi semua pihak.

Kesiapan guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan IKM di MI. Berdasarkan hasil survei, mayoritas guru menunjukkan tingkat kesiapan yang berada pada kategori low hingga Medium-Low, mencerminkan implementasi kurikulum masih memerlukan peningkatan signifikan. Kompetensi guru, terutama dalam penguasaan materi ajar berbasis KM dan kemampuan beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran terdiferensiasi, menjadi elemen sentral yang memengaruhi kesiapan mereka. Data wawancara juga mengungkap bahwa banyak guru merasa terbantu oleh pelatihan yang disediakan, meskipun pelatihan tersebut dirasa masih kurang mendalam dan berfokus pada aspek praktis.

Pelatihan menjadi salah satu kebutuhan utama untuk meningkatkan kesiapan guru. Wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pelatihan yang mereka ikuti selama ini lebih banyak bersifat teknis, seperti penggunaan modul



ajar, tetapi belum cukup membekali mereka dengan kemampuan untuk berinovasi dalam pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*). Selain itu, dukungan kepala madrasah sangat memengaruhi efektivitas pelatihan, terutama ketika kepala madrasah secara aktif memantau dan memberikan pendampingan kepada guru selama proses implementasi KM. Guru yang mendapatkan pendampingan merasa lebih percaya diri dan mampu menerapkan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa, termasuk penggunaan asesmen diagnostik untuk menyesuaikan pembelajaran.

Kemampuan guru untuk berinovasi menjadi penentu penting lainnya dalam kesiapan mereka. Wawancara dengan sejumlah guru mengungkapkan bahwa mereka telah memanfaatkan metode ATM (Amati, Tiru, Modifikasi) dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal madrasah. Namun, kendala administrasi yang berat sering kali mengurangi waktu yang dapat mereka alokasikan untuk mempersiapkan media ajar yang kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesiapan guru secara menyeluruh, perlu adanya strategi komprehensif yang mencakup penyediaan pelatihan praktis, pengurangan beban administrasi, dan penguatan peran kepala madrasah sebagai mentor dan

fasilitator inovasi. Kombinasi upaya ini dapat memperkuat kompetensi guru sehingga mereka mampu mengimplementasikan KM secara optimal dan berkelanjutan.

Perencanaan kurikulum menjadi elemen penting dalam IKM di MI, terutama dalam menyesuaikan konten pembelajaran dengan kebutuhan lokal dan kearifan budaya. Berdasarkan wawancara, kepala madrasah dan guru secara aktif mendiskusikan muatan lokal yang relevan, seperti pembelajaran akhlak dan membaca kitab, untuk mendukung kesiapan siswa melanjutkan pendidikan ke pondok pesantren. "Kami ingin memastikan bahwa lulusan madrasah ini siap melanjutkan ke pondok pesantren dengan bekal yang memadai, baik itu dari segi pemahaman kitab maupun kemampuan lainnya," ungkap salah satu narasumber (1). Diskusi ini melibatkan komite madrasah dan masyarakat, memastikan kurikulum tidak hanya mengikuti peraturan pusat tetapi juga relevan dengan karakteristik lingkungan sekitar.

Kolaborasi antar guru menjadi salah satu kunci untuk menyusun tujuan pembelajaran yang berkesinambungan. Guru-guru di madrasah mengadaptasi metode pembelajaran melalui asesmen diagnostik di awal tahun ajaran untuk memahami kemampuan siswa baru, terutama

di kelas 1. Seorang guru menyatakan, "Fungsi asesmen diagnostik sangat penting untuk memetakan kebutuhan siswa, sehingga strategi pembelajaran bisa disesuaikan. Kami memberikan pendekatan berbeda untuk siswa yang membutuhkan bimbingan intensif dan mereka yang cepat memahami materi" (3). Selain itu, kolaborasi antara guru di berbagai tingkat kelas, seperti antara guru kelas 1 dan 2, memastikan alur pembelajaran terintegrasi dengan revisi atau pengayaan yang sesuai kebutuhan siswa. Dengan pendekatan ini, madrasah mampu menciptakan kurikulum yang tidak hanya mematuhi pedoman nasional tetapi juga memberdayakan potensi lokal dan siswa secara maksimal.

Dukungan kepemimpinan yang kuat merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan IKM di MI. Kepala madrasah memainkan peran strategis, tidak hanya sebagai pemimpin administratif tetapi juga sebagai mentor yang membimbing guru dalam memahami dan menerapkan KM. Berdasarkan wawancara, kepala madrasah secara aktif terlibat dalam supervisi dan pendampingan. Seorang guru menyatakan, "Kepala madrasah kami tidak hanya memberi ilmu, tetapi juga mendampingi kami. Arahan yang diberikan sangat jelas sehingga kami merasa terjaga dan selalu dibimbing" (2). Peran ini membuat guru merasa lebih percaya diri dan nyaman dalam menjalankan

tugasnya, terutama ketika menghadapi tantangan dalam implementasi kurikulum baru.

Kolaborasi dengan organisasi eksternal, seperti Ma'arif, juga menjadi elemen penting dalam mendukung pelaksanaan KM, khususnya di madrasah swasta. Organisasi ini menyediakan panduan, pelatihan, dan materi asesmen yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal madrasah. "Dukungan dari Ma'arif sangat terasa, terutama dalam penyediaan alat dan bahan asesmen," ujar kepala madrasah (4). Bantuan ini menjadi vital bagi madrasah yang masih dalam tahap awal IKM, mengingat madrasah swasta sering menghadapi kendala sumber daya dan kebijakan yang berubah-ubah. Dengan kolaborasi ini, madrasah dapat lebih mudah menyesuaikan standar nasional dengan konteks lokal mereka.

Selain peran kepala madrasah, kebijakan untuk mendukung pengembangan kompetensi guru juga menunjukkan dampak signifikan terhadap keberhasilan KM. Beberapa madrasah bahkan menyediakan beasiswa bagi guru untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. "Madrasah kami memberikan beasiswa kepada guru yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang S2. Hal ini memotivasi kami untuk terus belajar dan meningkatkan kompetensi," ungkap salah satu guru (4).

Kebijakan semacam ini tidak hanya meningkatkan kualitas guru tetapi juga menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adaptif terhadap perubahan kurikulum. Kombinasi peran kepemimpinan, kolaborasi dengan pihak eksternal, dan dukungan kebijakan yang berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia membuat implementasi KM berjalan lebih efektif di madrasah.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P5RA) menjadi salah satu inovasi penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah. Kegiatan ini dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam ke dalam pembelajaran tematik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu contoh nyata adalah proyek bercocok tanam yang tidak hanya mengajarkan siswa tentang nilai keberlanjutan tetapi juga aspek ekonomi. "Kami memilih tanaman seperti sawi karena cepat tumbuh dan bisa memberikan hasil dalam waktu singkat, sedangkan avocado kami tanam karena memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi," ujar salah seorang guru(3). Proyek ini membantu siswa memahami pentingnya gotong royong, cinta lingkungan, dan kemandirian melalui pengalaman langsung, sehingga nilai-nilai tersebut lebih mudah diinternalisasi.

Selain itu, proyek P5RA juga disesuaikan dengan kearifan lokal untuk memperkuat karakter siswa. Di salah satu madrasah, tema daur ulang diusung untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan. "Kami melibatkan siswa dalam kegiatan membuat kerajinan dari barang bekas, seperti botol plastik, untuk mengajarkan mereka hidup berkelanjutan," ungkap kepala madrasah (4). Kegiatan ini tidak hanya melatih kreativitas siswa tetapi juga memperkuat pemahaman mereka tentang tanggung jawab terhadap lingkungan. Dengan tema-tema yang beragam dan kontekstual, P5 berhasil menciptakan pembelajaran yang bermakna, memberikan dampak positif pada pengembangan karakter siswa, sekaligus relevan dengan kebutuhan komunitas lokal.

Pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran modern telah menjadi bagian penting dalam IKM. Di madrasah, penggunaan alat bantu pembelajaran seperti modul digital dan akses internet mendukung efektivitas proses belajar-mengajar. Namun, di banyak madrasah swasta, tantangan infrastruktur teknologi masih menjadi kendala. "Kami memanfaatkan berbagai sumber dari internet, seperti Google, untuk mencari bahan ajar yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan lokal," ungkap salah seorang guru (4). Penggunaan teknologi ini

memberikan fleksibilitas bagi guru dalam merancang materi ajar yang relevan dan menarik, meskipun keterbatasan perangkat seperti komputer dan jaringan internet sering membatasi optimalisasi.

Tantangan teknologi juga menciptakan kesenjangan antara madrasah negeri dan swasta dalam penerapan KM. Madrasah swasta cenderung mengalami keterlambatan dalam penerapan teknologi karena minimnya dukungan fasilitas dari pemerintah. Seorang kepala madrasah menyebutkan, "Madrasah negeri biasanya lebih dulu mendapatkan dukungan untuk implementasi Kurikulum Merdeka, sementara kami di swasta harus menyesuaikan secara bertahap"(4). Meski demikian, guru-guru di madrasah swasta tetap berinovasi dengan memanfaatkan media sederhana dan lokal untuk mengatasi keterbatasan ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kendala, komitmen terhadap pembelajaran yang bermutu tetap menjadi prioritas.

### **C. Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah**

Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan berbasis agama Islam yang tidak hanya fokus pada pembelajaran umum tetapi juga penguatan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu,

implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah ini perlu memperhatikan aspek integrasi ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai agama. Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan berbasis agama Islam yang mengintegrasikan pembelajaran umum dengan nilai-nilai keagamaan. Sebagai fondasi awal pendidikan formal, MI menanamkan dasar-dasar ilmu pengetahuan, keterampilan, dan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, MI dihadapkan pada tantangan untuk memastikan integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan penguatan nilai-nilai keagamaan secara harmonis.

#### 1. Pentingnya Penguatan Nilai Keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya bertugas menyampaikan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk peserta didik yang memiliki akhlak mulia sesuai ajaran Islam. Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik.

Nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di MI meliputi:

- a. Akidah: Pemahaman yang mendalam tentang keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab suci,



nabi-nabi, hari akhir, dan qada' dan qadar. (Sugiyono, 2021).

- b. Ibadah: Praktik ibadah sehari-hari seperti salat, puasa, zakat, dan haji yang diajarkan melalui pendekatan teori dan praktik. (Mulyasa, E., 2013).
- c. Akhlak: Pengembangan perilaku mulia seperti jujur, amanah, disiplin, dan menghormati orang tua. (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI., 2022).
- d. Sejarah Islam: Pengenalan kepada sejarah kehidupan Rasulullah SAW dan para sahabat sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. (Mulyasa, E., 2013).

## 2. Integrasi dengan Ilmu Pengetahuan Umum

Dalam Kurikulum Merdeka, ilmu pengetahuan umum seperti matematika, sains, dan bahasa Indonesia tetap diajarkan dengan menyesuaikan pendekatan pembelajarannya agar relevan dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, pembelajaran matematika dapat dikaitkan dengan konsep zakat atau pembagian warisan, sementara sains dapat dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang alam semesta. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya wawasan peserta didik, tetapi juga menguatkan keimanan mereka. (Sugiyono, 2021).

Sebagai contoh, dalam pembelajaran matematika, guru dapat mengaitkan konsep hitungan dengan nilai-nilai Islam seperti zakat dan warisan. Misalnya, ketika mengajarkan pecahan atau pembagian, guru dapat memberikan contoh bagaimana zakat dihitung berdasarkan persentase tertentu dari penghasilan seseorang. Begitu pula dalam pembagian warisan, siswa diajak untuk memahami pembagian harta sesuai dengan hukum Islam yang telah diatur dalam Al-Qur'an. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk melihat relevansi langsung antara matematika dan kehidupan sehari-hari yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan.

Sementara itu, pembelajaran sains dapat diintegrasikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang alam semesta. Guru dapat memulai pelajaran dengan mengutip ayat-ayat yang relevan, seperti Surah Al-Anbiya' ayat 30 yang membahas tentang penciptaan langit dan bumi, atau Surah Az-Zumar ayat 5 tentang pergantian siang dan malam. Pembelajaran tentang siklus air dapat diintegrasikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas fenomena alam, seperti Surah Ar-Rum ayat 48. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep ilmiah seperti rotasi bumi, ekosistem, atau siklus air, tetapi juga

memahami bahwa semua fenomena tersebut merupakan tanda-tanda kebesaran Allah.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa diajak untuk menganalisis teks-teks keagamaan seperti kisah-kisah para nabi atau cerita-cerita inspiratif dari literatur Islam. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara, tetapi juga memperkaya wawasan mereka tentang ajaran Islam. Guru dapat mengajarkan teknik membaca kritis dengan menganalisis pesan moral yang terkandung dalam teks-teks tersebut, sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan integratif ini memberikan beberapa manfaat penting. Pertama, siswa mendapatkan pemahaman yang holistik tentang ilmu pengetahuan, di mana setiap bidang studi tidak berdiri sendiri tetapi saling berhubungan dengan ajaran Islam. Kedua, pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik karena siswa dapat melihat aplikasi nyata dari apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, pendekatan ini membantu siswa mengembangkan keimanan yang lebih kuat karena mereka menyadari bahwa ilmu pengetahuan tidak bertentangan dengan agama, tetapi justru mendukung pemahaman mereka

tentang kebesaran Allah.

Untuk mewujudkan integrasi ini, guru-guru di MI memegang peran kunci. Mereka harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang isi kurikulum dan cara mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan bagi guru menjadi sangat penting. Guru perlu dibekali dengan strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan, serta materi pendukung yang memadai. Selain itu, kolaborasi antara guru, kepala madrasah, dan orang tua juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa.

Tantangan dalam menerapkan pendekatan integratif ini tidak dapat diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya sumber daya, baik dalam bentuk buku panduan, alat peraga, maupun teknologi pendukung. Selain itu, tidak semua guru memiliki latar belakang pendidikan yang memadai untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan ini.

Dalam jangka panjang, pendekatan ini diharapkan dapat melahirkan generasi muda yang tidak hanya

cerdas secara intelektual tetapi juga kokoh secara spiritual. Siswa MI yang mendapatkan pendidikan berbasis integrasi ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai Islam akan memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif, sekaligus menjunjung tinggi akhlak mulia. Dengan demikian, mereka dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan menjadi pemimpin yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Pendekatan integrasi ini juga memiliki potensi untuk menginspirasi lembaga pendidikan lainnya, baik di tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang disesuaikan dengan konteks keagamaan, lembaga pendidikan dapat menciptakan model pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi siswa dari berbagai latar belakang.

Dalam era globalisasi yang penuh dengan tantangan, pendidikan yang berbasis pada integrasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam dapat menjadi solusi untuk menghadapi berbagai permasalahan sosial, budaya, dan moral. Pendidikan semacam ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Dengan

demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah merupakan langkah strategis untuk menciptakan pendidikan yang relevan, fleksibel, dan berbasis pada kebutuhan peserta didik. Dengan pendekatan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai Islam, MI dapat mencetak generasi muda yang cerdas secara intelektual dan kokoh secara spiritual. Meski terdapat berbagai tantangan, langkah-langkah strategis seperti penguatan kapasitas guru, peningkatan fasilitas, dan kerja sama dengan masyarakat dapat menjadi kunci keberhasilan implementasi ini.

### 3. Pendekatan Teori dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Beberapa pendekatan teori pendidikan relevan yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah adalah:

#### a. Implementasi Pendekatan Tematik dan Project-Based Learning

Pendekatan tematik dan pembelajaran berbasis proyek yang diusung oleh Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi MI untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keagamaan. Contoh implementasi

meliputi:

- 1) Proyek Kebersihan Lingkungan: Melalui proyek ini, peserta didik diajarkan tentang pentingnya menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman. Selain itu, siswa mempelajari aspek sains tentang daur ulang sampah. (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI., 2022).
- 2) Simulasi Ekonomi Syariah: Dalam proyek ini, peserta didik belajar tentang konsep jual beli dalam Islam, keuntungan halal, dan pengelolaan keuangan sederhana. (Mulyasa, E., 2013).
- 3) Pembuatan Media Dakwah Digital: Peserta didik diajarkan cara membuat konten video atau tulisan yang berisi pesan-pesan keagamaan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. (Sugiyono, 2021).

b. Teori Konstruktivisme

Jean Piaget dan Lev Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi. Dalam konteks Kurikulum Merdeka:

- 1) Siswa di Madrasah Ibtidaiyah diajak untuk aktif dalam pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), yang memungkinkan mereka

mengeksplorasi masalah dan mencari solusi secara mandiri.

- 2) Guru berperan sebagai fasilitator, membantu siswa membangun pemahaman sesuai dengan tahap perkembangannya.

c. Teori Multiple Intelligences

Howard Gardner menyatakan bahwa setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda, seperti kecerdasan linguistik, logika-matematis, musikal, interpersonal, dan lainnya. Kurikulum Merdeka memberikan ruang kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara holistic, Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah dapat dirancang untuk mendukung pengembangan berbagai jenis kecerdasan siswa, misalnya melalui seni, olahraga, atau hafalan Al-Qur'an.

d. Teori Humanisme

Teori ini, yang dipelopori oleh tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow, menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan dasar siswa, termasuk rasa aman, rasa dihargai, dan aktualisasi diri. Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan pembelajaran berbasis kebutuhan siswa (student-



centered learning) memberikan perhatian lebih kepada kebutuhan emosional dan sosial siswa.

Pendekatan di atas memungkinkan MI untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan berakhlak mulia. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan umum menjadi landasan utama dalam pendidikan di MI.

#### 4. Penyesuaian Rencana Pembelajaran

Guru-guru MI diharapkan mampu merancang rencana pembelajaran yang mendukung integrasi ini. Rencana pembelajaran harus mencakup:

- a. Kompetensi dasar yang ingin dicapai. (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI., 2022).
- b. Aktivitas pembelajaran yang relevan. (Mulyasa, E., 2013).
- c. Penilaian yang mencerminkan penguasaan ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai keagamaan. (Sugiyono, 2021).

#### D. Indeks Keberhasilan IKM di MI Jawa Tengah

Pada pembahasan ini akan dijelaskan terkait indeks keberhasilan IKM di MI Jawa Tengah yang dilakukan dengan pendekatan analisis kuantitatif secara komprehensif. Salah satu langkah awal adalah uji validasi isi menggunakan analisis Aiken's V untuk memastikan instrumen penelitian angket memiliki validitas isi yang tinggi. Uji ini mengevaluasi tingkat relevansi setiap item instrumen berdasarkan penilaian para ahli, sehingga hanya butir-butir yang memenuhi kriteria validitas yang digunakan dalam pengumpulan data. Tiga *expert* yang dilibatkan dalam proses validasi antara lain 2 orang Fasilitator Sekolah Penggerak serta 1 orang guru penggerak. Kriteria kevalidan ditentukan jika  $v < 0,4$  = rendah;  $0,4 > v > 0,8$  = sedang;  $v > 0,8$  = tinggi. Tabulasi hasil penilaian expert sebagai berikut:

Tabel 1. Rekap hasil validasi expert

Butir	Rater			s1	s2	s3	$\sum s$	n(c-1)	V	Ket
	1	2	3							
1	4	5	5	3	4	4	11	12	0.917	Tinggi
2	5	5	4	4	4	3	11	12	0.917	Tinggi
3	4	4	3	3	3	2	8	12	0.667	Sedang
4	4	3	4	3	2	3	8	12	0.667	Sedang
5	5	4	5	4	3	4	11	12	0.917	Tinggi
6	5	5	3	4	4	2	10	12	0.833	Tinggi
7	5	5	3	4	4	2	10	12	0.833	Tinggi
8	5	5	3	4	4	2	10	12	0.833	Tinggi
9	4	5	5	3	4	4	11	12	0.917	Tinggi

10	4	5	4	3	4	3	10	12	0.833	Tinggi
11	5	4	5	4	3	4	11	12	0.917	Tinggi
12	4	5	4	3	4	3	10	12	0.833	Tinggi
13	4	4	4	3	3	3	9	12	0.750	Sedang
Tot	63	64	55	62	63	54	140	12	0.833	Tinggi

Data menunjukkan hasil uji validitas isi menggunakan Aiken's V dengan keterlibatan tiga penilai (rater) terhadap 14 butir soal. Nilai Aiken's V berkisar antara 0,667 hingga 0,917. Sebagian besar butir soal (11 dari 14 butir) memiliki nilai validitas Tinggi, dengan nilai Aiken's V mencapai 0,833 atau lebih. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas butir soal dinilai relevan oleh para ahli untuk mengukur variabel penelitian yang ditargetkan. Butir dengan nilai V tertinggi (0,917) meliputi soal nomor 1, 2, 5, 9, dan 11. Sementara itu, terdapat tiga butir soal (nomor 3, 4, dan 13) yang memiliki nilai validitas Sedang dengan V sebesar 0,667 hingga 0,750. Butir-butir ini memerlukan perhatian lebih lanjut untuk meningkatkan kualitasnya, baik melalui revisi item maupun pengujian tambahan. Secara keseluruhan, rata-rata nilai Aiken's V untuk semua butir soal adalah 0,833, yang termasuk dalam kategori Tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa instrumen penelitian secara umum memiliki validitas isi yang baik, sehingga layak digunakan untuk mengumpulkan data terkait IKM di MI di Jawa Tengah. Selanjutnya, instrumen

angket dilakukan uji validasi item menggunakan software jamovi sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil analisis validasi item

		A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13	Total
A1	Pearson's r	—													
	p-value	—													
A2	Pearson's r	0.231	—												
	p-value	< .001	—												
A3	Pearson's r	0.323	0.493	—											
	p-value	< .001	< .001	—											
A4	Pearson's r	0.233	0.265	0.343	—										
	p-value	< .001	< .001	< .001	—										
A5	Pearson's r	0.335	0.178	0.218	0.341	—									
	p-value	< .001	0.004	< .001	< .001	—									
A6	Pearson's r	0.230	0.124	0.272	0.206	0.267	—								
	p-value	< .001	0.044	< .001	< .001	< .001	—								
A7	Pearson's r	0.214	0.191	0.269	0.232	0.188	0.264	—							
	p-value	< .001	0.002	< .001	< .001	0.002	< .001	—							
A8	Pearson's r	0.266	0.126	0.208	0.230	0.295	0.304	0.160	—						
	p-value	< .001	0.040	< .001	< .001	< .001	< .001	0.009	—						
A9	Pearson's r	0.337	0.093	0.232	0.255	0.267	0.194	0.214	0.305	—					
	p-value	< .001	0.133	< .001	< .001	< .001	0.002	< .001	< .001	—					
A10	Pearson's r	0.271	0.194	0.250	0.223	0.297	0.235	0.252	0.305	0.383	—				
	p-value	< .001	0.002	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	—				
A11	Pearson's r	0.279	0.157	0.210	0.283	0.352	0.249	0.168	0.361	0.474	0.416	—			
	p-value	< .001	0.011	< .001	< .001	< .001	< .001	0.006	< .001	< .001	< .001	—			
A12	Pearson's r	0.229	0.219	0.198	0.234	0.231	0.242	0.165	0.204	0.222	0.282	0.343	—		
	p-value	< .001	< .001	0.001	< .001	< .001	< .001	0.007	< .001	< .001	< .001	< .001	—		
A13	Pearson's r	0.249	0.081	0.167	0.242	0.349	0.273	0.268	0.359	0.363	0.389	0.454	0.301	—	
	p-value	< .001	0.190	0.007	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	—	
Total	Pearson's r	0.577	0.482	0.589	0.547	0.575	0.512	0.472	0.565	0.585	0.632	0.646	0.528	0.605	—
	p-value	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	< .001	—

Berdasarkan tabel korelasi yang diberikan, setiap item (A1 hingga A13) menunjukkan hubungan signifikan terhadap skor total dengan nilai korelasi Pearson (r) berkisar antara 0.515 hingga 0.652, semuanya dengan p-

value  $< 0.001$ . Hal ini mengindikasikan bahwa setiap item memiliki hubungan linear positif yang kuat terhadap keseluruhan konstruk yang diukur, sehingga mendukung validitas internal dari instrumen tersebut. Nilai korelasi antar item sebagian besar berada pada kategori lemah hingga sedang ( $r$  antara 0.2 hingga 0.5), menunjukkan bahwa setiap item relatif independen tetapi tetap berkontribusi pada konstruk yang sama tanpa redundansi yang tinggi. Korelasi antar item dan skor total memberikan indikasi bahwa instrumen memiliki kualitas pengukuran yang baik untuk konstruk yang ingin diukur, dengan tiap item secara signifikan mendukung keseluruhan skor. Keseluruhan hasil menunjukkan bahwa instrumen ini valid untuk digunakan. Kemudian dilakukan analisis tambahan seperti reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha untuk memastikan konsistensi internal instrumen.

Tabel 3. Hasil analisis reliabilitas instrumen

Item Reliability Statistics		
	Item-rest correlation	If item dropped
		Cronbach's $\alpha$
A1	0.470	0.805
A2	0.347	0.816
A3	0.472	0.805
A4	0.453	0.807
A5	0.486	0.804
A6	0.415	0.809
A7	0.376	0.812
A8	0.455	0.806
A9	0.493	0.804
A10	0.515	0.801
A11	0.555	0.798
A12	0.420	0.809
A13	0.511	0.802

Scale Reliability Statistics	
Cronbach's $\alpha$	
scale	0.818

Berdasarkan hasil analisis reliabilitas, skala ini memiliki nilai Cronbach's alpha sebesar 0,818, yang menunjukkan tingkat reliabilitas yang baik karena berada di atas ambang batas 0,7. Hal ini mengindikasikan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang memadai.

Berdasarkan analisis terhadap setiap item, semua item memiliki nilai item-rest correlation di atas 0,3, yang menunjukkan bahwa setiap item berkorelasi dengan skor total skala. Item dengan nilai korelasi tertinggi adalah A11 (0,555), yang berarti item ini memiliki kontribusi terbesar terhadap konsistensi internal skala, sedangkan item dengan korelasi terendah adalah A2 (0,347), meskipun nilainya tetap memenuhi kriteria minimum.

Selain itu, analisis *Cronbach's alpha if item dropped* menunjukkan bahwa penghapusan item tidak memberikan peningkatan signifikan pada nilai Cronbach's alpha skala secara keseluruhan. Jika item A2 dihapus, nilai Cronbach's alpha meningkat menjadi 0,816, tetapi peningkatannya sangat kecil. Untuk item lain, nilai Cronbach's alpha berkisar antara 0,798 hingga 0,812, menunjukkan bahwa tidak ada item yang secara signifikan menurunkan reliabilitas skala. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua item dapat dipertahankan karena kontribusinya terhadap konsistensi internal skala sudah memadai. Namun, item A2 dapat dipertimbangkan untuk direvisi guna meningkatkan kualitas skala. Secara keseluruhan, skala ini reliabel dan layak digunakan.

Setelah data terkumpul, analisis normalitas dilakukan untuk memverifikasi distribusi data, sehingga

metode analisis statistik yang digunakan dapat diterapkan dengan tepat. Hasil dari berbagai uji tersebut kemudian diolah menggunakan pendekatan *Composite Index* untuk menghitung indeks keberhasilan IKM di setiap madrasah. Composite Index memungkinkan penggabungan berbagai indikator ke dalam satu nilai agregat yang mencerminkan tingkat implementasi kurikulum secara keseluruhan. Dengan pendekatan ini, madrasah diklasifikasikan ke dalam kategori keberhasilan seperti Low, Medium-Low, Medium-High, dan High, memberikan gambaran yang jelas mengenai distribusi keberhasilan IKM di MI Jawa Tengah dan area yang membutuhkan intervensi lebih lanjut.

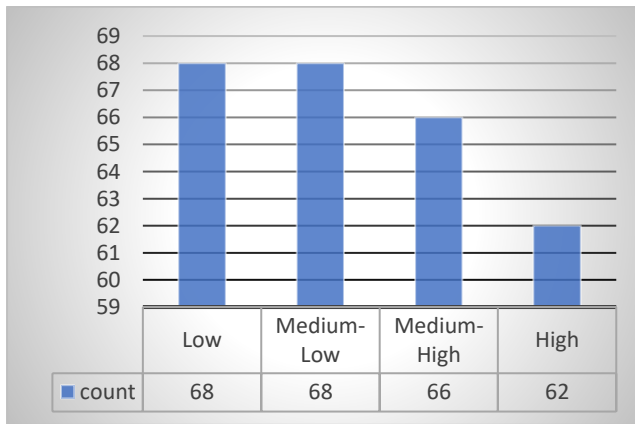
Pendekatan ini melibatkan normalisasi data ke skala 0-1 untuk memastikan bahwa semua variabel memiliki rentang nilai yang seragam. Setiap variabel diberikan bobot yang sama, yang mencerminkan kesetaraan kontribusi masing-masing variabel terhadap indeks keseluruhan. Nilai indeks dihitung sebagai rata-rata tertimbang dari semua variabel yang telah dinormalisasi. Hasil akhir berupa indeks keberhasilan untuk setiap madrasah, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam empat kategori berdasarkan distribusi kuartil: Low, Medium-Low, Medium-High, dan High.



Tabel 3. Rata-rata indeks dan jumlah madrasah per kategori.

Category	count	Mean
Low	68	0,32
Medium-Low	68	0,51
Medium-High	66	0,64
High	62	0,79

Klasifikasi indeks menunjukkan distribusi madrasah pada empat kategori dengan kecenderungan mayoritas berada di kategori tengah. Berdasarkan data, 26% madrasah berada pada kategori Medium-Low, sedangkan 26% lainnya pada kategori Medium-High. Kategori Low dan High masing-masing mencatat jumlah yang lebih sedikit, yakni 17% dan 31%. Distribusi ini memberikan wawasan bahwa sebagian besar madrasah memiliki tingkat keberhasilan yang moderat, tetapi masih terdapat variasi signifikan antara madrasah dengan implementasi terbaik dan yang memerlukan peningkatan. Hal ini menjadi indikasi penting untuk memfokuskan intervensi pada madrasah dengan kategori Low dan Medium-Low.



Gambar 1. Distribusi jumlah madrasah berdasarkan kategori indeks keberhasilan.

Grafik batang pada Gambar 1 memperlihatkan distribusi jumlah madrasah pada setiap kategori indeks keberhasilan. Dari visualisasi tersebut, terlihat bahwa kategori Medium-Low dan Medium-High mendominasi, masing-masing dengan 68 madrasah. Sebaliknya, kategori Low memiliki jumlah madrasah yang lebih sedikit, yaitu 62, sedangkan kategori High hanya mencatat 66 madrasah. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas madrasah sedang dalam tahap implementasi yang memadai tetapi belum optimal. Data ini menunjukkan bahwa intervensi strategis dapat diarahkan untuk meningkatkan jumlah madrasah di kategori tertinggi.

Tabel 3 memberikan informasi rinci tentang rata-rata indeks keberhasilan dan jumlah madrasah di setiap

kategori. Kategori High mencatat rata-rata indeks tertinggi sebesar 0.79, yang mencerminkan implementasi terbaik dari Kurikulum Merdeka. Sebaliknya, kategori Low memiliki rata-rata indeks terendah sebesar 0.32, menunjukkan kebutuhan mendesak untuk perbaikan. Jumlah madrasah dalam kategori Medium-Low dan Medium-High menunjukkan bahwa banyak madrasah berada pada tahap transisi menuju implementasi yang lebih baik. Data ini memberikan gambaran yang jelas tentang distribusi keberhasilan implementasi, yang dapat digunakan untuk menyusun strategi peningkatan.

#### **E. Implikasi Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah Ibtidaiyah di Jawa Tengah**

Pada pembahasan ini mencoba mengevaluasi tingkat pemahaman dan kesiapan guru Madrasah Ibtidaiyah di Jawa Tengah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, serta menganalisis implikasinya terhadap madrasah di wilayah tersebut. Kurikulum Merdeka telah menjadi fokus utama dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, namun implementasinya menghadapi berbagai tantangan seperti kesenjangan sumber daya dan kurangnya pelatihan guru (Rahmah et al., 2024; Rohmah et al., 2024; Saa, 2024). Beberapa studi menunjukkan bahwa kesiapan guru dan dukungan

kepemimpinan merupakan faktor kunci dalam suksesnya implementasi kurikulum baru (Rahmah et al., 2024; Silaswati, 2022; Syarifudin, 2023). Selain itu, pentingnya integrasi nilai lokal dan kearifan budaya dalam kurikulum juga telah diakui sebagai upaya untuk meningkatkan relevansi pembelajaran (Fauziah et al., 2023; Halil et al., 2024; Hartati et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami profil keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah.

IKM di madrasah memunculkan berbagai implikasi yang signifikan, baik dalam hal penguatan kapasitas guru maupun optimalisasi pembelajaran berbasis kebutuhan siswa. Salah satu temuan utama menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan guru perlu menjadi prioritas. "Pelatihan yang kami ikuti sangat membantu, tetapi sering kali hanya berfokus pada aspek teknis, seperti penggunaan modul ajar. Kami membutuhkan pelatihan yang lebih mendalam, khususnya tentang pembelajaran berbasis proyek," ungkap seorang guru (3). Oleh karena itu, diperlukan strategi pelatihan yang berkelanjutan, dengan menekankan pengembangan inovasi pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal.

Selain pelatihan, proses administrasi yang

membebani guru juga menjadi perhatian utama. Beban administratif sering kali mengurangi waktu guru untuk mempersiapkan media ajar yang kreatif dan inovatif. "Administrasi yang banyak ini menyita waktu yang seharusnya kami gunakan untuk merancang pembelajaran yang lebih efektif," ujar salah seorang guru (4). Penyederhanaan proses administratif dapat menjadi solusi untuk mengoptimalkan waktu guru, sehingga mereka dapat lebih fokus pada tugas inti mereka sebagai pendidik. Kebijakan yang memprioritaskan pengurangan beban administrasi perlu didorong untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Asesmen diagnostik menjadi salah satu elemen penting dalam strategi pembelajaran berbasis kebutuhan individu siswa. Di awal tahun ajaran, guru melakukan asesmen untuk memetakan kemampuan siswa baru. "Asesmen diagnostik sangat penting untuk memahami kebutuhan siswa, sehingga kami bisa menyesuaikan strategi pembelajaran," jelas seorang guru(3). Dengan hasil asesmen ini, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih personal dan efektif. Optimalisasi asesmen diagnostik, termasuk pengintegrasian alat bantu teknologi, dapat memperkuat pemetaan kebutuhan siswa secara lebih akurat.

Replikasi praktik terbaik dari madrasah dengan kategori keberhasilan "High" juga menjadi rekomendasi penting. Madrasah-madrasah yang telah berhasil mengimplementasikan KM dengan baik menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru, dukungan kepala madrasah, dan integrasi nilai lokal dalam pembelajaran memberikan dampak yang signifikan. "Kami melibatkan komite madrasah dan masyarakat dalam menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal," ungkap kepala madrasah di salah satu lokasi penelitian(1). Praktik-praktik seperti ini dapat diadopsi oleh madrasah lain dengan penyesuaian sesuai dengan karakteristik masing-masing.

Sebagai kesimpulan, keberhasilan IKM di madrasah bergantung pada kombinasi strategi peningkatan kapasitas guru, penyederhanaan administrasi, optimalisasi asesmen, dan adopsi praktik terbaik. Dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan organisasi eksternal, seperti Ma'arif, juga sangat diperlukan. "Dukungan dari Ma'arif sangat membantu, terutama dalam penyediaan alat dan bahan asesmen," ujar salah seorang kepala madrasah (4). Dengan pendekatan yang terintegrasi, madrasah dapat mencapai tujuan utama Kurikulum Merdeka, yaitu menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, bermakna, dan kontekstual bagi siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indeks keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah berkisar pada kategori Medium-Low hingga Medium-High, dengan rata-rata indeks masing-masing sebesar 0,51 dan 0,64. Mayoritas madrasah berada pada kategori ini, mengindikasikan tingkat implementasi yang moderat namun belum optimal (lihat Tabel 1). Temuan ini sejalan dengan studi yang menemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berhasil secara umum tetapi masih menghadapi kendala infrastruktur di wilayah terpencil (Permanasari et al., 2024; Tanjung, 2023). Menariknya, kategori High dan Low memiliki jumlah madrasah yang lebih sedikit, yakni 62 dan 68, menunjukkan adanya disparitas dalam tingkat keberhasilan implementasi (lihat Gambar 1). Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi khusus diperlukan untuk madrasah dalam kategori Low dan Medium-Low (Fatimah et al., 2024; Purnomo et al., 2023).

Kesiapan guru ditemukan sebagai faktor kunci dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, di mana sebagian besar guru berada pada kategori kesiapan low hingga Medium-Low. Ini mencerminkan perlunya peningkatan kompetensi guru dalam penguasaan materi ajar berbasis KM dan kemampuan beradaptasi dengan

pendekatan pembelajaran terdiferensiasi (Baharuddin & Setialaksana, 2023; Sofiana et al., 2024). Fenomena serupa dilaporkan oleh beberapa studi yang menemukan bahwa guru mengalami kebingungan dalam menerapkan kurikulum baru meskipun ada dukungan dari pemerintah (Agustina et al., 2022; Rohmah et al., 2024; Supraptono et al., 2024). Selain itu, beban administrasi yang berat juga mengurangi waktu guru untuk berinovasi dalam pembelajaran, sebagaimana dicatat bahwa kurikulum operasional seringkali hanya dipenuhi secara administratif tanpa eksposur nyata kepada siswa (Fatimah et al., 2024; Marmoah et al., 2024).

Dukungan kepemimpinan dari kepala madrasah terbukti signifikan dalam memfasilitasi implementasi kurikulum. Guru yang mendapatkan pendampingan merasa lebih percaya diri dan mampu menerapkan strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa (Jasman et al., 2024; Pratami et al., 2024). Selain itu, kolaborasi dengan organisasi eksternal seperti Ma'arif juga membantu dalam penyediaan panduan, pelatihan, dan materi asesmen yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal madrasah (Ainissyifa et al., 2024; Wahyu Asmorojati et al., 2022). Hal ini menegaskan temuan bahwa dukungan eksternal penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal



ke dalam Kurikulum Merdeka (Halim et al., 2024; Hartati et al., 2024; Suprpto et al., 2024).

Ketika membandingkan hasil penelitian ini dengan studi sebelumnya, ditemukan kesamaan dalam pentingnya kesiapan guru dan dukungan kepemimpinan sebagai faktor kunci dalam implementasi Kurikulum Merdeka (Rahmah et al., 2024; Silaswati, 2022; Syarifudin, 2023). Namun, penelitian ini menambahkan bahwa beban administrasi yang berat juga menjadi hambatan signifikan, yang kurang ditekankan dalam studi sebelumnya (Fatimah et al., 2024; Marmoah et al., 2024). Tantangan kesenjangan sumber daya dan kurangnya pelatihan guru, yang juga terkonfirmasi dalam penelitian ini, telah disoroti dalam berbagai studi (Rahmah et al., 2024; Rohmah et al., 2024; Saa, 2024). Oleh karena itu, temuan ini mendukung literatur sebelumnya namun juga memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi implementasi kurikulum (Endahati & Triastuti, 2024; Halim et al., 2024).

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa integrasi nilai lokal dan kearifan budaya dalam perencanaan kurikulum memberikan dampak positif terhadap relevansi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan

temuan yang menekankan pentingnya pengembangan modul pembelajaran berbasis budaya lokal (Haerudin et al., 2023; Halil et al., 2024; Hartati et al., 2024). Namun, studi ini berbeda dengan temuan yang menyatakan bahwa kurikulum operasional seringkali hanya dipenuhi secara administratif tanpa eksposur nyata kepada siswa (Fatimah et al., 2024; Marliana et al., 2024). Dalam penelitian ini, beberapa madrasah aktif melibatkan komite madrasah dan masyarakat dalam menyusun muatan lokal yang relevan, menunjukkan inisiatif yang lebih proaktif (Masdul et al., 2024; Yafie et al., 2024).

Penjelasan atas temuan ini dapat dikaitkan dengan kebutuhan akan pelatihan guru yang lebih mendalam dan berfokus pada praktik inovatif dalam pembelajaran. Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang komprehensif akan meningkatkan kesiapan mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif (Pratami et al., 2024; Purnomo et al., 2023). Selain itu, dukungan kepemimpinan yang aktif dan kolaboratif memfasilitasi proses adaptasi guru terhadap kurikulum baru (Hartati et al., 2024; Jasman et al., 2024). Namun, interpretasi hasil harus dilakukan dengan hati-hati mengingat keterbatasan sampel dan konteks lokal penelitian (Ismail et al., 2024; Tanjung,

2023). Oleh karena itu, generalisasi temuan ini perlu mempertimbangkan perbedaan kondisi di madrasah lain yang mungkin memiliki karakteristik berbeda.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya strategi komprehensif untuk meningkatkan kesiapan guru, termasuk pelatihan praktis, pengurangan beban administrasi, dan penguatan peran kepala madrasah sebagai mentor (Marmoah et al., 2024; Suprptono et al., 2024). Intervensi strategis pada madrasah dengan kategori indeks Low dan Medium-Low perlu diprioritaskan untuk meningkatkan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka (Fatimah et al., 2024; Purnomo et al., 2023). Selain itu, integrasi nilai lokal dan kearifan budaya dalam kurikulum dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran (Halil et al., 2024; Suprptono et al., 2024). Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah dapat dilakukan secara lebih terarah dan berkelanjutan, mendukung tujuan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa (Baharuddin & Setialaksana, 2023; Halim et al., 2024).

### **BAB III**

## **TANTANGAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

### **A. Tantangan dalam Implementasi Kumer di MI**

Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah dalam pelaksanaannya tentunya menghadapi berbagai tantangan yang membutuhkan perhatian khusus. Berikut adalah beberapa tantangan utama beserta dampaknya terhadap proses pembelajaran:

#### **1. Keterbatasan Sumber Daya**

Banyak MI yang menghadapi kendala dalam menyediakan fasilitas belajar yang memadai, seperti laboratorium, perpustakaan, dan perangkat teknologi. Sebagian besar madrasah, terutama di daerah terpencil, memiliki fasilitas yang sangat terbatas. Hal ini menghambat penerapan metode pembelajaran berbasis proyek yang menjadi inti Kurikulum Merdeka. Keterbatasan ini tidak hanya berdampak pada akses siswa terhadap sumber belajar yang berkualitas tetapi juga mengurangi efektivitas pengajaran guru. Sebagai contoh, guru yang ingin mengajarkan konsep sains berbasis eksperimen sering kali tidak memiliki alat peraga yang sesuai. (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI., 2022).

## 2. Kompetensi Guru yang Belum Merata

Tidak semua guru di MI memiliki kemampuan yang cukup untuk menerapkan pendekatan Kurikulum Merdeka secara efektif. Perbedaan latar belakang pendidikan dan kurangnya pelatihan membuat sebagian guru kesulitan mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, banyak guru yang masih mengandalkan metode pengajaran tradisional, sehingga sulit beradaptasi dengan pendekatan baru yang lebih interaktif. Ketidakmerataan kompetensi ini menyebabkan disparitas kualitas pembelajaran antar madrasah. (Sugiyono, 2021).

## 3. Keragaman Latar Belakang Siswa

Siswa MI berasal dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi, yang memengaruhi tingkat kesiapan mereka dalam menerima pembelajaran berbasis proyek. Misalnya, siswa dari keluarga dengan tingkat ekonomi rendah mungkin tidak memiliki akses ke perangkat teknologi yang mendukung pembelajaran digital. Selain itu, perbedaan budaya dan bahasa di beberapa daerah memerlukan pendekatan yang lebih kontekstual agar pembelajaran tetap relevan bagi semua siswa. (Mulyasa, E., 2013).

#### 4. Minimnya Dukungan dari Orang Tua

Beberapa orang tua kurang memahami pentingnya pendekatan baru dalam Kurikulum Merdeka. Mereka cenderung berorientasi pada hasil akhir berupa nilai akademik, sehingga kurang mendukung pembelajaran yang bersifat proses, seperti proyek atau eksplorasi kreatif. Kurangnya pemahaman ini juga membuat keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar anak menjadi terbatas, padahal dukungan orang tua sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran di rumah. (Yusuf, M., 2020).

### **B. Strategi Mengatasi Tantangan**

Beberapa strategi dalam mengatasi tantangan, diperlukan langkah-langkah strategis yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari pemerintah, guru, hingga masyarakat. Berikut adalah solusi yang dapat diterapkan:

#### 1. Peningkatan Fasilitas Belajar

Pemerintah dan pihak terkait perlu memberikan dukungan berupa infrastruktur belajar yang memadai, khususnya di daerah yang memiliki keterbatasan. Pengadaan laboratorium sederhana, buku-buku perpustakaan, dan perangkat teknologi seperti tablet atau komputer dapat membantu siswa dan guru menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Selain itu,

pendanaan tambahan dari program CSR (Corporate Social Responsibility) perusahaan dapat dimanfaatkan untuk mendukung fasilitas belajar di madrasah. (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI., 2022).

## 2. Pelatihan Guru Berkelanjutan

Program pelatihan guru yang berkelanjutan harus diadakan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pelatihan ini sebaiknya mencakup:

- a. Strategi mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran berbasis proyek.
- b. Penggunaan teknologi dalam pengajaran.
- c. Pendekatan inklusif untuk menghadapi keragaman siswa. (Sugiyono, 2021).

Pendampingan oleh mentor atau fasilitator juga dapat dilakukan untuk memastikan guru memahami konsep Kurikulum Merdeka dengan baik.

## 3. Peningkatan Peran Orang Tua

Orang tua perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran anak. Sosialisasi dapat dilakukan melalui seminar, workshop, atau pertemuan rutin antara pihak madrasah dan orang tua. Selain itu, madrasah dapat menyediakan panduan atau modul sederhana yang

menjelaskan bagaimana orang tua dapat mendukung pembelajaran berbasis proyek di rumah, misalnya dengan membantu anak mengerjakan tugas proyek atau menyediakan sumber belajar tambahan. (Yusuf, M., 2020).

#### 4. Kerja Sama dengan Masyarakat

Madrasah dapat bekerja sama dengan masyarakat dan lembaga terkait untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Misalnya:

- a. Melibatkan tokoh masyarakat atau alumni madrasah dalam kegiatan pembelajaran untuk memberikan motivasi kepada siswa.
  - b. Mengadakan program kemitraan dengan lembaga swasta atau organisasi non-pemerintah untuk menyediakan fasilitas atau pelatihan tambahan.
  - c. Mendorong keterlibatan masyarakat dalam proyek-proyek yang dilakukan siswa, seperti program kebersihan lingkungan atau kegiatan sosial.
- (Mulyasa, E., 2013).

Tantangan implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah adalah hal yang kompleks, mencakup keterbatasan fasilitas, kompetensi guru, keragaman siswa, dan minimnya dukungan orang tua. Namun, dengan strategi yang tepat, seperti peningkatan fasilitas, pelatihan



guru, keterlibatan orang tua, dan kerja sama masyarakat, tantangan-tantangan ini dapat diatasi. Madrasah Ibtidaiyah memiliki potensi besar untuk menjadi model pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga kuat dalam nilai-nilai keislaman, sehingga mampu mencetak generasi penerus bangsa yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia.

## **BAB IV**

### **DAMPAK IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA**

Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah membawa dampak yang luas dan mendalam pada berbagai aspek pendidikan. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, mendorong pendekatan berbasis proyek, dan memperkuat karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai agama dan budaya lokal. Dengan fokus pada kebutuhan siswa dan relevansi dengan konteks lokal, Kurikulum Merdeka telah membuka peluang baru bagi madrasah untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus menanamkan nilai-nilai moral yang kuat.

Dampak positif dari kurikulum ini mencakup penguatan karakter siswa, peningkatan kualitas pembelajaran, relevansi kurikulum dengan kebutuhan lokal, dan kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam. Proyek-proyek inovatif seperti Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5RA) memungkinkan siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai positif dalam kehidupan mereka. Dengan dukungan guru, kepala madrasah, dan masyarakat, Kurikulum Merdeka menjadi katalis untuk

transformasi pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah. diantara dampak dari Implementasi Kurikulum Merdeka adalah sebagaimana berikut:

#### **A. Penguatan Karakter Siswa**

Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memberikan dampak signifikan terhadap penguatan karakter siswa. Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5RA) menjadi salah satu elemen utama yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip Pancasila. Program ini tidak hanya mendidik siswa untuk memiliki karakter kuat, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai seperti tanggung jawab, cinta lingkungan, gotong royong, dan keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, dalam proyek bercocok tanam, siswa diajak untuk memahami pentingnya menjaga lingkungan sekaligus belajar nilai-nilai ekonomi dan keberlanjutan. Aktivitas ini memberikan pengalaman langsung yang membuat siswa lebih mudah memahami esensi dari nilai-nilai tersebut. Selain itu, kegiatan seperti daur ulang dan pembuatan kerajinan dari barang bekas menanamkan kesadaran lingkungan dan kreativitas dalam memanfaatkan

sumber daya yang ada. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai positif yang relevan dalam kehidupan mereka.

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam tim, memperkuat keterampilan interpersonal, dan membangun rasa percaya diri. Kegiatan ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mencari solusi untuk masalah yang diberikan. Dengan demikian, karakter siswa yang mandiri, kreatif, dan kolaboratif dapat terbentuk secara optimal melalui penerapan Kurikulum Merdeka.

## **B. Peningkatan Kualitas Pembelajaran**

Salah satu dampak paling menonjol dari implementasi Kurikulum Merdeka adalah peningkatan kualitas pembelajaran. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa. Dengan pembelajaran berbasis proyek dan asesmen berbasis kompetensi, siswa didorong untuk lebih aktif berpartisipasi dalam proses belajar.

Guru di Madrasah Ibtidaiyah memainkan peran penting dalam menciptakan suasana belajar

yang menarik dan relevan. Mereka menggunakan metode pembelajaran terdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan individu siswa, seperti memberikan perhatian lebih kepada siswa yang memerlukan bimbingan tambahan atau memberikan tantangan kepada siswa yang lebih maju. Dengan pendekatan ini, semua siswa memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka masing-masing.

Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, seperti modul digital dan akses ke sumber daya online, turut mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Teknologi ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan mengeksplorasi materi di luar ruang kelas. Guru juga dapat memanfaatkan alat digital untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik, seperti menggunakan video, simulasi, atau aplikasi pembelajaran.

Namun, tantangan tetap ada dalam memastikan semua siswa memiliki akses yang sama terhadap fasilitas teknologi. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pemerintah dan masyarakat untuk mengatasi kesenjangan infrastruktur dan meningkatkan aksesibilitas teknologi di madrasah,

terutama di daerah terpencil.

### **C. Relevansi Kurikulum dengan Kebutuhan Lokal**

Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi madrasah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan lokal. Hal ini sangat penting mengingat keragaman budaya, sosial, dan geografis di Indonesia. Dengan adanya fleksibilitas ini, madrasah dapat mengintegrasikan muatan lokal yang relevan dengan karakteristik siswa dan komunitas mereka.

Misalnya, pembelajaran matematika dapat dihubungkan dengan konsep zakat atau pembagian warisan dalam Islam. Dalam pembelajaran sains, guru dapat mengaitkan topik tentang ekosistem dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang alam. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya wawasan siswa tetapi juga memperkuat keimanan mereka dengan menunjukkan hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama.

Madrasah juga dapat mengembangkan proyek-proyek lokal yang melibatkan siswa dalam kegiatan komunitas, seperti program kebersihan lingkungan, pelestarian budaya lokal, atau pengembangan produk berbasis sumber daya setempat. Kegiatan ini tidak hanya relevan secara akademik tetapi juga membantu

siswa untuk memahami peran mereka dalam komunitas dan memberikan kontribusi nyata.

Namun, relevansi kurikulum dengan kebutuhan lokal membutuhkan dukungan dari kepala madrasah dan guru dalam merancang program yang sesuai. Pelatihan dan pendampingan guru menjadi kunci untuk memastikan mereka memiliki kemampuan dan kreativitas dalam mengintegrasikan kurikulum dengan konteks lokal.

#### **D. Kontribusi pada Peningkatan Mutu Pendidikan Islam**

Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah juga berdampak positif pada peningkatan mutu pendidikan Islam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran, kurikulum ini menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada penguatan spiritual dan moral siswa.

Salah satu kontribusi utama adalah penguatan kompetensi guru dalam menyampaikan materi yang relevan dengan ajaran Islam. Guru dilatih untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran berbasis proyek, sehingga siswa dapat

memahami bagaimana ajaran agama mereka relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan modul ajar yang dirancang khusus untuk madrasah membantu guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif.

Kurikulum Merdeka juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendalami ilmu-ilmu keislaman, seperti fiqh, tafsir, dan akhlak, melalui pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual. Misalnya, siswa diajak untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan topik pembelajaran, seperti etika lingkungan atau ekonomi syariah. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tetapi juga memperkuat keyakinan mereka terhadap ajaran Islam.

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya meningkatkan mutu pendidikan secara umum tetapi juga memperkuat peran madrasah sebagai lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajarannya. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan Islam untuk mencetak generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan zaman.





## **BAB V**

### **REFLEKSI IKM DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Jawa Tengah menunjukkan bahwa pendekatan ini memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka telah mendorong inovasi pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil Alamin, serta peningkatan kemampuan guru dalam mendesain pembelajaran yang lebih kreatif. Namun, implementasi ini masih menghadapi tantangan, seperti kesenjangan fasilitas antar madrasah, keterbatasan sumber daya manusia, serta adaptasi guru terhadap metode dan materi baru.

Secara umum, Kurikulum Merdeka membawa dampak positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di MI Jawa Tengah. Peserta didik menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran, sedangkan guru semakin terampil dalam memanfaatkan teknologi dan menyusun materi berbasis kebutuhan peserta didik.

Penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah (MI) menjadi salah satu langkah strategis dalam

meningkatkan kualitas pendidikan dasar Islam di Indonesia. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas pembelajaran, diferensiasi, dan penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila *Rahmatan Lil'alam* (P5RA). Di Jawa Tengah, hasil kajian menunjukkan tingkat kesiapan guru MI berada pada kategori sedang hingga rendah, dengan banyaknya hambatan seperti keterbatasan pelatihan yang mendalam dan beban administratif yang tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun implementasi Kurikulum Merdeka di MI masih memerlukan intervensi strategis, potensi untuk mencapai keberhasilan tetap terbuka dengan sinergi semua pihak.

Indeks keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah berkisar pada kategori Medium-Low hingga Medium-High, dengan rata-rata indeks masing-masing sebesar 0,51 dan 0,64. Mayoritas madrasah berada pada kategori ini, mengindikasikan tingkat implementasi yang moderat namun belum optimal (lihat Tabel 1).

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya strategi komprehensif untuk meningkatkan kesiapan guru, termasuk pelatihan praktis, pengurangan beban administrasi, dan penguatan peran kepala madrasah sebagai mentor. Intervensi strategis pada madrasah dengan kategori indeks Low dan Medium-Low perlu diprioritaskan untuk meningkatkan

kualitas implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu, integrasi nilai lokal dan kearifan budaya dalam kurikulum dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah dapat dilakukan secara lebih terarah dan berkelanjutan, mendukung tujuan Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna bagi siswa.

Selanjutnya beberapa langkah yang harus dilaksanakan yang harapannya implementasi Kurikulum Merdeka pada MI di Jawa Tengah dapat berjalan optimal dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi peserta didik, guru, dan lingkungan pendidikan secara keseluruhan, adalah sebagai berikut:

#### 1. Peningkatan Pelatihan Guru

Perlu diadakan pelatihan berkelanjutan bagi guru-guru MI untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam metode pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan teknologi.

#### 2. Pemerataan Fasilitas Pendidikan

Pemerintah dan pihak terkait perlu memastikan pemerataan fasilitas pendidikan, seperti laboratorium, perpustakaan, dan perangkat digital, agar semua madrasah

memiliki akses yang setara terhadap sumber daya pembelajaran.

### 3. Penguatan Pendampingan Implementasi

Pendampingan intensif dari Kementerian Agama, Dinas Pendidikan, dan lembaga terkait diperlukan untuk membantu madrasah dalam mengatasi kendala teknis dan manajerial selama proses implementasi kurikulum.

### 4. Kolaborasi dengan Komunitas Lokal

Mendorong keterlibatan komunitas lokal dan orang tua dalam proses pembelajaran untuk memperkaya materi dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat setempat.

### 5. Evaluasi Berkelanjutan

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka perlu dievaluasi secara berkala untuk mengidentifikasi hambatan dan keberhasilan, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan yang lebih efektif.

### 6. Dukungan Anggaran

Dukungan anggaran merupakan elemen penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di madrasah, termasuk Madrasah Ibtidaiyah (MI).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainissyifa, H., Nasrullah, Y. M., & Fatonah, N. (2024). EMPOWERING EDUCATIONAL AUTONOMY TO IMPLEMENT KURIKULUM MERDEKA IN MADRASAH. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 25–40. Scopus. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35133>
- Akhmadi, Agus. 2023. “Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil “Alamin Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Madrasah Aliyah.” *Jurnal Perspektif* 15(2):121–30. doi: 10.53746/perspektif.v15i2.79.
- Baharuddin, F. R., & Setialaksana, W. (2023). May student-centered principles affect active learning and its counterpart? An empirical study of Indonesian curriculum implementation. *SAGE Open*, 13(4). Scopus. <https://doi.org/10.1177/21582440231214375>
- Creswell, J. W., and V. L. Plano Clark. 2011. “Choosing a Mixed Methods Design.” Pp. 53–106 in *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. California: Sage Publications, Inc.
- Endahati, N., & Triastuti, A. (2024). Identifying the Needs for a Learning Model Based on Genre in English Language Teaching: A Mixed Method Approach. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 22(2), 6463–6482. Scopus. <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.00488>
- Fatimah, H., Fitriani, S., & Priyono, D. (2024). Sekolah penggerak program: A comparative case study in Indonesia’s elementary school context. *Journal of Education and Learning*, 18(3), 950–959. Scopus. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i3.21206>
- Fauziah, F. N., Saddhono, K., & Suryanto, E. (2023). Implementation of Local Wisdom-Based Indonesian

- Learning to Strengthen Pancasila Student Profiles (P5): Case Studies in Vocational High Schools. *Journal of Curriculum and Teaching*, 12(6), 283–297. Scopus. <https://doi.org/10.5430/jct.v12n6p283>
- Hutabarat, Hasrida, Rahmatika Elindra, Muhammad Syahril Harahap, Fakultas Pendidikan, Matematika Dan, and Ilmu Pengetahuan. 2022. “Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sma Negeri Sekota Padangsidimpuan.” 5(3):58–69.
- Haerudin, D., Hermawan, B., Ruhaliah, R., Wibawa, S., Awaliah, Y. R., & Hardini, T. I. (2023). Inventorying authentic teaching materials on Youtube for listening learning plan of Pupuh in elementary school. *Cakrawala Pendidikan*, 42(2), 549–564. Scopus. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i2.46233>
- Halil, N. I., Arafah, B., Saputra, I. G. P. E., Hasyim, R. S., & Karma, R. (2024). Preservation of Tolaki Mekongga Language Through Merdeka Curriculum-Based Local Subject Teaching Modules. *Journal of Language Teaching and Research*, 15(3), 960–971. Scopus. <https://doi.org/10.17507/jltr.1503.30>
- Halim, A., Ansari, A., & Halim, N. M. (2024). A study on how the Merdeka curriculum promotes multilingualism in Indonesian ELT classrooms. *XLinguae*, 17(2), 107–121. Scopus. <https://doi.org/10.18355/XL.2024.17.02.07>
- Hartati, Z., Rahman, A., Kibtiyah, M., & Liadi, F. (2024). Islamic Teachers’ Implementation of the Merdeka Curriculum in Senior High Schools: A Systematic Review. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(4), 394–408. Scopus. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.4.21>

- John W. Creswell. 2016. *Qualitative in Quiry and Research Design*.
- Jojo, Anita, and Hotmaulina Sihotang. 2022. "Analisis Kurikulum Merdeka Dalam Mengatasi Learning Loss Di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan)." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(4):5150–61. doi: 10.31004/edukatif.v4i4.3106.
- Khairiyah, Ummu, Berda Asmara, Universitas Islam Lamongan, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Universitas Negeri Surabaya, Universitas Terbuka, Profil Pelajar Pancasila, and Ummu Khairiyah. 2023. "Fenomena Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar." 7(2):172–78. doi: <http://dx.doi.org/10.30651/else.v7i2.196924>.
- Kurniasih, Apri, Dhoni Kurniawati, Laila Nursafitri, and Septiani Selly Susanti. 2022. "Pendampingan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Kelompok Kerja Madrasah (Kkm) El- Qodar 21 Lampung Timur." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(1):18–27.
- Martanti, Fitria, Joko Widodo, Rusdarti Rusdarti, and Agustinus Sugeng Priyanto. 2021. "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran IPS Di Sekolah Penggerak." 412–17.
- Nisa, Riza Ainun, Ipah Budi Minarti, Eko Retno Mulyaningrum, and Sudaryati Sudaryati. 2023. "Keterkaitan Model Pembelajaran Project Based Learning Dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila SMPN 37 Semarang." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(2):4380–85.



- Pranajaya, Syatria Adymas, M. Khairul Rijal, and Willy Ramadan. 2023. "The Distinction of Merdeka Curriculum in Madrasah through Differentiated Instruction and P5-PPRA." 6(1):463–78.
- Santoso, Gunawan, Annisa Damayanti, Ma Murod, and Sri Imawati. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." 02(01):84–90.
- Silaswati, Diana. 2022. "Analisis Pemahaman Guru Dalam Implementasi Program Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." 05(04):718–23.
- Smale-jacobse, Annemieke E., Anna Meijer, Michelle Helms-lorenz, and Ridwan Maulana. 2019. "Differentiated Instruction in Secondary Education: A Systematic Review of Research Evidence." 10(November). doi: 10.3389/fpsyg.2019.02366.
- Syarifudin. 2023. "Analisis Pemahaman Guru Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar, Studi Kasus 5 Madrasah Ibtidaiyah (MIN & MIS) Manggarai Barat." Jurnal Edunet 1(1):32–41.
- Syaripudin, R. Witarsa, and Masrul. 2023. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Guru-Guru Sekolah Dasar Negeri 6 Selatpanjang Selatan." Journal of Education Research 4(1):178–84.
- Ulandari, Sukma, and Desinta Dwi. 2023. "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik." Jurnal Moral Kemasyarakatan 8(2):12–28.
- Unal, A. 2022. "Differentiated Instruction and Kindergarten through 5th Grade Teachers." Georgia Educational Researcher 19(2). doi: 10.20429/ger.2022.190202.